



Homogenitas Cuitan Tabu Generasi Y dan Z dalam Komunitas Ngeluh Safe Space di Aplikasi X

Dyah Nur Fadillah¹, Chattri Sigit Widyastuti²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No.36 Jebres, Surakarta, 57126
Correspondence Email : dyahnurfadillah@student.uns.ac.id

Abstract

The use of language is considered one of the best means of communication to demonstrate interaction between social media users. One example is the interaction between Generations Y and Z in tweets on social media X. The large number of tweets uploaded has given rise to a linguistic phenomenon that can be studied, namely taboo language. This study focuses on taboo language that uses certain words or phrases in posts on social media X. The research was conducted to increase knowledge regarding the types, functions, and causes of the prevalence of taboo language among Generations Y and Z. The research method used was a descriptive qualitative method. The results of the study found taboo language among Generations Y and Z in the Ngeluh Safe Space community on the X application, covering 9 types of taboo language categories, 3 functions of taboo language, and 4 causes of taboo language usage.

Keywords: *Nudge, Taboo Language, Y Generation, Z Generation, X Application*

Abstrak

Pemakaian bahasa dianggap sebagai salah satu cara komunikasi terbaik agar dapat mempertunjukkan interaksi antar pemakai sosial media. Salah satunya interaksi generasi Y dan Z pada cuitan di sosial media X. Banyaknya cuitan yang diunggah memunculkan fenomena kebahasaan yang dapat dikaji, yakni bahasa tabu. Penelitian ini berfokus pada tabu bahasa yang memakai kata atau frase dalam unggahan di media sosial X. Penelitian dilakukan agar menambah wawasan terkait jenis, fungsi, dan penyebab banyaknya bahasa tabu di generasi Y dan Z. Metode penelitian yang dipakai merupakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian didapati tabu bahasa pada generasi Y maupun Z dalam komunitas Ngeluh Safe Space di aplikasi X, meliputi kategori tabu bahasa sebanyak 9 jenis, fungsi tabu bahasa sebanyak 3 fungsi, serta sebab pemakaian tabu bahasa sebanyak 4 penyebab.

Kata kunci: *Aplikasi X, Cuitan, Generasi Y, Generasi Z, Tabu bahasa*

Pendahuluan

Bahasa terikat dalam aktivitas komunikasi yang terjalin pada manusia agar menyalurkan pemikiran, harapan, pendapat, maupun perasaan yang dialami penutur (Revita & Fathiya, 2020). Pada masa kini, pemakaian bahasa dianggap sebagai salah satu cara komunikasi terbaik agar dapat mempertunjukkan suatu interaksi antar pengguna di sosial media. Fenomena kebahasaan pada masa kini tidak sulit untuk

diperoleh pada sosial media yang sedang banyak dipakai oleh anak generasi Y ataupun Z.

Menurut Soetanto, Briyan Johan., Damara Aura H., dkk (2023) kecepatan perkembangan internet menyebabkan generasi muda sangat mudah mengakses aplikasi media sosial secara luas. Kebermanfaatan internet adalah mudahnya masyarakat secara luas memperoleh sumber informasi di sosial media. Sosial media masa kini sangat gampang diakses dengan terdapatnya aplikasi tersebut di gawai pintar atau smartphone (Jadmiko, R. S., dan Damariswara, 2022). Salah satu sumber informasi yang sangat familier dalam kalangan anak muda di Indonesia adalah cuitan pada aplikasi sosial media X. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Indonesia menempati peringkat ke 4 dunia dalam pemakaian media sosial X dengan jumlah pengguna 24,85 juta per April 2024 (Salsabila, 2024).

Kebergunaan sosial media X sangat beraneka ragam di kalangan Gen Y ataupun Z. Menurut Handayani, N., Muhammad S., dkk (2024), aplikasi sosial media X atau dahulunya bernama Twitter memiliki fitur untuk berbagi cerita, aktivitas, sekaligus opini terhadap cuitan pengguna lain. Banyaknya cuitan yang diunggah oleh pengguna X memunculkan fenomena kebahasaan yang dapat dikaji, salah satunya adalah bahasa tabu.

Generasi Y ataupun Z sangat sering menyelipkan bahasa tabu dalam mencuitkan suatu unggahan. Maraknya pemakaian bahasa di kalangan Gen Y dan Z pada era ini seakan-akan sudah dinormalisasi oleh masyarakat. Hal ini didukung oleh tulisan Media Mahasiswa Indonesia (2022), bahwa bahasa tabu acapkali dipakai tidak hanya saat kondisi marah saja, bahkan dalam situasi serta kondisi apapun, penutur akan memakai bahasa tabu apabila sudah terbiasa. Penerapan tabu bahasa dalam interaksi tidak hanya sekedar perbedaan gender di masyarakat, sehingga memengaruhi pilihan kata ketika berkomunikasi. Miloy & Gordon (2003) menuliskan gender memengaruhi perbedaan bahasa sebab perseorang memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada tabu bahasa yang diutarakan oleh laki-laki atau perempuan pada generasi Y maupun Z.

Tabu merupakan suatu bagian yang mempunyai pantangan agar dilaksanakan atau diucapkan dalam masyarakat tertentu (Rahman, 2019). Kemudian, gagasan Freud menuliskan jika kata tabu awalnya mengacu pada suatu hal atau benda suci yang tak boleh sembarangan dibicarakan atau disentuh (dalam Soetanto, Briyan Johan., Damara Aura H., Erisa Dwi X., dkk, 2023). Menurut Ningjue (2010: 2) tabu bahasa masuk ke dalam kategori verbal sebab berwujud pelanggaran secara beberapa atau seluruhnya dalam pemakaian kata-kata, ekspresi, sekaligus pada topik tertentu saat penutur dan petutur berinteraksi sosial. Berlandaskan hal ini, penelitian akan berfokus pada tabu verbal atau tabu bahasa yang memakai kata-kata atau frase dalam interaksi sosial di media sosial X.

Tabu bahasa tidak bisa dilepas dari aktivitas generasi muda sekarang serta sering kali dijumpai dalam sosial media. Gagasan Jay (2009: 154) kata tabu dapat dikategorikan menjadi 9 jenis, mencakup (1) referensi seksual (*sexual references*), (2) fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan agama maupun hal supranatural (*profane or blasphemous*), (3) fenomena kebahasaan yang berkorelasi dengan sistem ereksi manusia, kotoran, sekaligus hal-hal yang menjijikkan (*scatological referents and disgusting object*), (4) fenomena kebahasaan yang berkorelasi dengan nama

hewan (*animal names*), (5) fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan suku, ras, dan gender (*ethnic-racial-gender*), (6) fenomena kebahasaan yang berkorelasi dengan penghinaan kejiwaan dan sosial (*ancestral allusion*), (8) fenomena kebahasaan mengenai penghinaan, namun tidak terlalu kasar (*substandard vulgar terms*), dan (9) fenomena ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu (*offensive slang*).

Anggita (2015: 3) mengaggaskan jika keberadaan tabu bertolak dari berbagai sumber, dengan begitu masyarakat percaya bahwa memakai tabu bahasa dapat mengekspresikan emosi mereka yang kuat, terutama dalam bentuk umpatan. Pendapat Wardaugh (2006: 239) fungsi tabu bahasa memiliki empat kategori, yakni (1) *draw attention to oneself* yang berperan agar menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, (2) *show contempt* berperan sebagai mempertontonkan penghinaan kepada suku, ras, atau seseorang yang dianggap rendah, (3) *to be aggressive or provoactive* yang berperan agar menjadi agresif serta provoaktif di mana tabu bahasa dipakai untuk memancing tanggapan orang lain seperti kemarahan serta kejahatan atau *to mock authority* berperan mengejek otoritas, sesekali tabu bahasa juga dipakai oleh penutur yang merasa tidak puas dengan citra publik, seperti pemerintahan atau institusi tertentu.

Penelitian milik Rahman (2019), berfokus pada penggunaan kata tabu di media sosial pada akun @antonugroho dengan kajian bidang ilmu linguistik forensik. Penelitian ini didapati tiga tipe tabu bahasa, yakni kecabulan (*obscenity*), bahasa vulgar (*vulgar language*), serta penyebutan nama dan hinaan (*name calling and insult*). Wahyuni et, al (2019) memperlihatkan penelitiannya bahwa wanita mengekspresikan tabu bahasa di Instagram berupa kata-kata yang tidak santun dan tidak pantas, meliputi penulisan alat kelamin atau istilah yang vulgar, makian yang merendahkan dengan kata-kata kasar, hingga hinaan yang menyetarakan orang dengan hewan atau sesuatu yang buruk.

Al-Farobi et, al (2022) mengkaji tabu ungkapan dalam budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. Kesimpulan yang didapat kata tabu berjenis referen nama hewan, referen jenis bagian tubuh, referen makanan, referen kotoran, referen pronomina, referen makian, dan referen kutukan. Telaah A'yun (2023) tentang bentuk, fungsi, serta penyebab kata tabu pada video PUBG Indonesia. Penelitian tersebut ditemukan 50 data yang terbagi menjadi lima jenis kata. Penelitian ini juga didapati dua fungsi pemakaian tabu bahasa dan dua faktor yang menjadi alasan pemakaian tabu bahasa. Yuliandari et, al (2024) menunjukkan bahwa bentuk tabu bahasa masyarakat desa Muara Batu terdapat tiga jenis bentuk mencakup makian, hujatan, kutukan kecarutan, sumpahan, dan seruan.

Tabu bahasa merupakan salah satu hal yang menarik perhatian masyarakat, terutama era kini sering kali dipakai oleh generasi muda di Indonesia. Awalnya tabu bahasa yang hanya dapat diperdengarkan di ruang pribadi, kini lebih sering didengar di sosial media, khususnya X. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilaksanakan agar memberikan wawasan lebih jauh tentang penggunaan tabu bahasa di generasi Y dan Z, sehingga dapat memerhatikan kategori apa saja yang termasuk ke dalam tabu bahasa, fungsi pemakaian tabu bahasa, serta penyebab pemakaiannya.

Metode

Penelitian ini, menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Pemakaian jenis penelitian deskriptif sebab data yang didapat bukan berwujud angka, melainkan kata-kata atau frasa atau kalimat. Penelitian yang bersifat deskriptif dilaksanakan dengan cara mencatat secara teliti serta cermat data yang berupa kata-kata, kalimat, wacana, dokumentasi gambar atau foto, catatan harian, serta memorandum (Subroto, 2007:8). Dengan demikian, penelitian ini akan dipaparkan memakai kata-kata atau frasa berlandaskan data yang dijumpai di lapangan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2017: 4) memaparkan bahwasanya metode penelitian kualitatif merupakan rangkaian penelitian yang memberikan data deskriptif berwujud kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan melalui sejumlah populasi masyarakat bersama perilaku yang dicermati.

Sumber data penelitian ini adalah cuitan pada sosial media X dalam komunitas Ngeluh Safe Space. Komunitas ini memiliki kurang lebih 17.000 member per 18 November 2024. Pemilihan sumber data tersebut disebabkan banyaknya kandungan tabu bahasa dalam cuitan-cuitan yang diunggah pada komunitas tersebut. Kemudian, data penelitian yang diambil adalah kata-kata tabu yang terdapat dalam komunitas Ngeluh Safe Space.

Metode pengumpulan data penelitian ini memakai metode simak. Metode ini dipakai sebab untuk mendapatkan data memerlukan pengamatan yang mendalam terhadap bahasa yang akan diteliti. Kemudian, penggunaan teknik lanjutan simak bebas libas cakap (SBLC) sebab peneliti tidak terjun langsung dalam fenomena kebahasaan tersebut atau peneliti cukup menjadi pengamat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Setelah menyimak pemakaian bahasa teknik lanjutan yang dilakukan adalah aktivitas mencatat kata-kata yang terkandung tabu bahasa di dalamnya.

Metode analisis data yang dipakai merupakan metode padan. Metode ini dipilih karena penelitian ini mengkorelasikan persoalan bahasa yang terletak di luar bahasa itu sendiri. Metode padan mempunyai alat penentu, yakni metode referensial. Selanjutnya, pelaksanaan metode ini membutuhkan teknik dasar sekaligus teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), serta teknik lanjutan berupa teknik hubung menyamakan hal pokok (HBSP).

Hasil dan Pembahasan

Berlandaskan tujuan penelitian, ada tiga sub yang harus ditinjau oleh penelitian ini, mencakup (1) kategori tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh Safe Space di sosial media X, (2) fungsi tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh Safe Space di sosial media X, sekaligus (3) penyebab penggunaan tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh Safe Space di sosial media X.

Hasil penelitian menyatakan bahwa generasi Y dan Z yang memiliki gender laki-laki maupun perempuan lebih sering menggunakan tabu bahasa dibandingkan generasi lain. Hal ini diperlihatkan sebagai berikut (1) kategori tabu bahasa yang dipakai sebanyak 9 kategori, meliputi (a) referensi seksual (*sexual references*), (b) (*profane or blasphemous*), (c) referensi objek yang menjijikkan (*scatological*

referents and disgusting object), (d) referensi nama binatang (*animal names*), (e) referensi etnis, ras, dan jenis kelamin (*ethnic-racial-gender*), (f) referensi dari penyimpangan fisik, psikologis, serta sosial (*insulting references to perceived psychological*), (g) referensi yang berkaitan dengan keturunan (*ancestral allusion*), (h) referensi mengenai penghinaan, namun tidak terlalu kasar (*substandard vulgar terms*), dan (i) referensi mengenai kebahasaan di suatu kelompok tertentu (*offensive slang*); (2) fungsi tabu bahasa ditemukan 3 fungsi, yakni a) menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri (*draw attention to oneself*), (b) mempertontonkan penghinaan kepada suku, ras, atau seseorang yang dianggap rendah (*show contempt*), serta (3) memancing tanggapan orang lain (*to be aggressive or provoactive*); sekaligus (3) penyebab penggunaan tabu bahasa dijumpai 4 penyebab, yaitu a) keadaan marah, (b) keadaan terkejut, (c) keadaan bercanda, dan (d) keadaan bahagia.

Pembahasan

Kategori Tabu Bahasa yang Dipakai Generasi Y dan Z dalam Komunitas Ngeluh *Safe Space* di Sosial Media X

Kategori tabu bahasa yang dipakai generasi Y maupun Z dalam komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X telah dihimpun berlandaskan teori Timothy Jay (2009). Berlandaskan 9 kategori tabu bahasa yang dipaparkan oleh Jay, subbagian tabu bahasa dalam penelitian ini telah dijumpai sebanyak 9 jenis, yakni (a) referensi seksual (*sexual references*), (b) fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan agama maupun hal supranatural (*profane or blasphemous*), (c) referensi objek yang menjijikkan (*scatological referents and disgusting object*), (d) referensi nama binatang (*animal names*), (e) referensi etnis, ras, dan jenis kelamin (*ethnic-racial-gender*), (f) referensi dari penyimpangan fisik, psikologis, serta sosial (*insulting references to perceived psychological*), (g) referensi yang berkaitan dengan keturunan (*ancestral allusion*), (h) referensi mengenai penghinaan, namun tidak terlalu kasar (*substandard vulgar terms*), dan (i) referensi mengenai kebahasaan di suatu kelompok tertentu (*offensive slang*). Berikut pembahasan mengenai 9 kategori tabu bahasa tersebut.

(a) Referensi seksual (*Sexual references*)

Sexual references merupakan kata tabu yang berkorelasi dengan seks, seksualitas, sekaligus organ seksual, misalnya vagina dan penis. Data *sexual reference* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) “apa enaknyanya **kumpul kebo** mending jajan mie ayam.” (@oyasumipopon/18-09-2024/09:10).

Bentuk tabu bahasa pada data (1) termasuk dalam kategori referensi seksual sebab berkorelasi seksualitas yang merupakan urusan pribadi seseorang, yakni kata *kumpul kebo*. Kalimat *kumpul kebo* pada data tersebut dianggap tabu, sebab dalam masyarakat Jawa, kalimat *kumpul kebo* menggambarkan hubungan yang tidak resmi atau tanpa ikatan pernikahan.

(b) Fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan agama maupun hal supranatural (*Profane or blasphemous*)

Profane or blasphemous merupakan subbagian tabu bahasa yang berkorelasi dengan keagamaan atau religi. Data *profane or blasphemous* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

“*Kelakuan islam penyefong kontrol nabi Muhammad, sifat iri dengki saja dibawa, bukannya mau berusaha malah menghancurkan rejeki orang*” (@manGKennY1/11-10-2024/13:56).

Bentuk tabu bahasa pada data (2) termasuk dalam kategori *profane or blasphemous* sebab berkorelasi dengan penghinaan kepada nabi yang masuk ke dalam kategori *blasphemous*, yakni kalimat *kelakuan islam penyefong kontrol nabi Muhammad*. Data tabu bahasa tersebut dicuitkan oleh penutur dengan perasaan emosi. Kalimat *kelakuan islam penyefong kontrol nabi Muhammad* pada data tersebut dianggap tabu sebab penutur sengaja mencuitkan sebuah bahasa tabu berupa penghinaan kepada salah satu nabi di agama Islam secara sadar.

(c) Fenomena kebahasaan yang berkorelasi dengan sistem ereksi manusia, kotoran, sekaligus hal-hal yang menjijikkan (*Scatological referents and disgusting object*)

Scatological referents and disgusting object merupakan kategori tabu bahasa yang berkorelasi dengan fungsi pengeluaran tubuh, contohnya kentut dan tai. Data *scatological referents and disgusting object* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

“*SHOPEE TAI LU BOONGIN ORANG LEWAT VOUCHER 100% BELUM 5 DETIK ADA DAH ABIS.*” (@scowse/11-10-2024/00:34).

Bentuk tabu bahasa pada data (3) termasuk dalam kategori *scatological referents and disgusting object* sebab berkorelasi dengan kata-kata fungsi pengeluaran tubuh, yakni kata *tai*. Data tabu bahasa tersebut dicuitkan oleh penutur dengan perasaan kecewa. Kata *tai* pada data tersebut dianggap tabu sebab penutur sengaja menggunakan pilihan kata menjijikkan atau jorok tersebut kepada salah satu aplikasi *online shop*.

(d) Referensi nama binatang (*Animal names*)

Animal names merupakan kategori tabu bahasa yang berkorelasi dengan nama-nama binatang untuk tindakan yang memancing ketidaksenangan penutur, misal monyet, babi, dan anjing. Data *animal names* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

“*Mau aja lu pada dibego begoin sama berita raven zize arhan buat nutupin si humoris causa tiba tiba ngejabat. Babi!!*” (@ginayaputeri/07-10-2024/21:47).

Bentuk tabu bahasa pada data (4) termasuk dalam kategori *animal names* sebab berkorelasi dengan nama-nama hewan, yakni *babi*. Data tabu bahasa tersebut dicuitkan oleh penutur dengan perasaan emosi. Kata *babi* pada data tersebut dianggap tabu sebab penutur merasa emosi bahwa masyarakat Indonesia gampang

dihasut dengan rumor *influencer* di sosial media agar menutupi sang pemilik gelar *Honoris Causa (HC)* atau diplesetkan penutur menjadi *humoris causa* menjabat salah satu jajaran di kabinet pemerintahan.

(e) Referensi etnis, ras, dan jenis kelamin (*Ethnic-Racial-Gender*)

Ethnic-racial-gender merupakan kategori tabu bahasa yang berkorelasi dengan jenis kelamin, ras, serta suku bangsa, contohnya orang china dan orang arab. Data *ethnic-racial-gender* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

“muka kevin kaya koko koko *cina*, tercium bau duitnya.” (@Folkomega/28-10-2024/16:20).

Bentuk tabu bahasa pada data (5) termasuk dalam kategori *ethnic-racial-gender* sebab berkorelasi dengan jenis ras, yakni *cina*. Data tabu bahasa tersebut dicuitkan oleh penutur dengan perasaan memuji. Kata *cina* pada data tersebut dianggap tabu karena penutur terlihat mengunggulkan salah satu etnis yang mencirikan bahwa etnis tersebut memiliki banyak kekayaan.

(f) Referensi dari penyimpangan fisik, psikologis, serta sosial (*Insulting references to perceived psychological*)

Insulting references to perceived psychological, physical, or social allusion merupakan kategori tabu bahasa yang berkorelasi mengenai jiwa, fisik, dan sosial yang dialami, misal miskin dan autis. Data *insulting references to perceived psychological* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

“yeu kea orang *gila* wkwk.” (@eprilnugroho/24-10-2024/06:58).

Bentuk tabu bahasa pada data (6) termasuk dalam kategori *insulting references to perceived psychological* karena berkorelasi mengenai jiwa, yakni *gila*. Data tabu bahasa tersebut dicuitkan oleh penutur dengan perasaan bercanda. Kata *gila* pada data tersebut dianggap tabu sebab penutur memarginalkan sesuatu yang berlebihan dengan kata *gila* yang merupakan suatu keadaan mengenai masalah kesehatan mental.

(g) Referensi yang berkaitan dengan keturunan (*Ancestral allusion*)

Ancestral allusion merupakan kategori tabu bahasa yang berkorelasi dengan keturunan, misal anak haram. Data *ancestral allusion* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

“gw klo pake jarik dah kaya *putri bangsawan*.” (@ikandlmkolam_/16-10-2024/12.00).

Bentuk tabu bahasa pada data (7) termasuk ke dalam kategori *ancestral allusion* karena berkorelasi dengan keturunan, yakni *putri bangsawan*. Data tabu bahasa tersebut dicuitkan oleh penutur dengan perasaan memuji. Kata *putri bangsawan* dianggap tabu sebab penutur merujuk pada nilai-nilai kehalusan, kesopanan, dan tata krama yang dijunjung tinggi seperti para putri dalam kerajaan.

(h) Referensi mengenai penghinaan, namun tidak terlalu kasar (*Substandard vulgar terms*)

Substandard vulgar terms merupakan kategori tabu bahasa yang berorientasi tidak terlalu kasar, misal berwajah cupu dan bergaya wibu. Data *substandard vulgar terms* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

“Buat ini gua yakin gua juga gabakal bisa kalah, alumni **wibu nolep** gua mah. Jdi kalo soal diem dieman gua juara 1 (keknya).” (@angekbadangkang/26-09-2024-23:12).

Bentuk tabu bahasa pada data (8) termasuk ke dalam kategori *substandard vulgar terms* sebab berorientasi tidak terlalu kasar. Data tabu bahasa tersebut dicuitkan oleh penutur dengan perasaan biasa saja. Kalimat *wibu nolep* dianggap tabu sebab penutur mengisyaratkan *wibu* (istilah untuk orang yang sangat menyukai budaya Jepang, terutama anime dan manga dengan tingkat kesukaan yang berlebihan) sebagai orang yang *nolep* (perilaku ketika seseorang lebih memilih untuk menyendiri dibanding menjalankan kehidupan sosial).

(i) Referensi mengenai kebahasaan di suatu kelompok tertentu (*Offensive slang*)

Offensive slang merupakan kategori kata tabu yang berkorelasi dengan slang yang kasar, misal aing dan *fuck*. Data *offensive slang* dalam cuitan generasi Y dan Z komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dapat dipaparkan sebagai berikut.

“*enak jd cowo. Kalo nakal jg gapapa, ntar tinggal bilang “aku cowo nakal pun tetep pgn dapet istri yg baik” alias fuck u.*” (@ciqalbakal/08-09-2024/18.20).

Bentuk tabu bahasa pada data (9) termasuk ke dalam kategori *offensive slang* karena berkorelasi dengan slang yang kasar, yakni *fuck u*. Data tabu bahasa tersebut dicuitkan oleh penutur dengan emosi. Kata *fuck u* dianggap tabu sebab penutur memberikan makian kepada para pria atau cowo yang selalu dianggap berkelakuan nakal sudah di ranah normalisasi, tetapi jika suatu saat pria yang nakal tersebut ingin menikah pasti tetap berharap mendapatkan istri yang baik. Hal tersebut, menjadikan penutur merasa emosi karena menganggap istri harus berkelakuan baik padahal suaminya berkelakuan buruk.

Fungsi Tabu Bahasa yang Dipakai Generasi Y dan Z dalam Komunitas Ngeluh *Safe Space* di Sosial Media X

Fungsi tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X dikategorikan berlandaskan teori yang dipaparkan oleh Wardhaugh (2006), meliputi menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri (*draw attention to oneself*), mempertontonkan penghinaan kepada suku, ras, atau seseorang yang dianggap rendah (*show contempt*), dan memancing tanggapan orang lain (*to be aggressive or provocative*). Berlandaskan tiga fungsi yang dipaparkan oleh Wardhaugh, fungsi tabu bahasa penelitian ini memiliki 3 fungsi, yakni.

(a) Menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri (*Draw attention to oneself*)

Tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X ditemukan beberapa data. Berikut disajikan hasil data fungsi kata tabu *draw attention to oneself*.

- (2) “ngelunjuk si babi, jgn di swipe right kalo ketemu ni manusia **sialan**.” (@saladsutei/03-11-2024/09:40).

Pada data (10) penutur menuliskan kata *sialan* yang dipakai untuk menarik perhatian petutur di komunitas Ngeluh *Safe Space* dalam sosial media X. Kata *sialan* digunakan agar jangan menyukai pengguna profil pria tersebut sekaligus jangan memilikinya. Penutur kesal sebab pria yang ditemuinya di aplikasi *dating online* merupakan pria *mokondo* atau dapat dimaknai pria yang tidak mempunyai modal, baik berupa materi maupun kemampuan dalam menjalani hidup sekaligus pergaulan.

- (3) “Sok ganteng **kontol**, mingyu lu?” (@rubyrUUUUUU/13-10-2024/15:18).

Pada data (11) penutur menuliskan kata *kontol* yang dipakai agar menarik perhatian penutur di komunitas Ngeluh *Safe Space* dalam sosial media X. Kata *kontol* digunakan agar para pria jangan merasa sok kegantengan, padahal kegantengannya tidak melebihi Kim Min Gyu atau lebih sering dikenal dengan sebutan Mingyu. Kim Min Gyu merupakan seorang rapper sekaligus penyanyi yang berasal dari Korea Selatan.

(b) Mempertontonkan penghinaan kepada suku, ras, atau seseorang yang dianggap rendah (*Show contempt*)

Tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X ditemukan beberapa data. Berikut disajikan hasil data fungsi kata tabu *show contempt*.

- “Dikit2 zina, emang pikiran lu tuh **ngewe** mulu apa ya. Kebanyakan ngebokep makanya nggak peduli kalo anak kecil nggak seharusnya nikah dini.” (@YourAwesomeBebe/05-10-2024/12:07).

Pada data (12) penutur menyisipkan kata *ngewe* yang dipakai untuk mengomentari unggahan mengenai pernikahan dini pada komunitas Ngeluh *Safe Space* dalam sosial media X. Kata *ngewe* dipakai agar merendahkan orang-orang yang menormalisasikan pernikahan dini hanya untuk nafsu seksual semata.

- “Persetan gw mau bawa2 ras, gw jawa dan muak liat tingkah jawa jawa **tolol** ini. Dari jaman dijajah sampe sekarang belum punah juga orang kek begini najis” (@cogilsbatdah/22-08-2024/23:13).

Pada data (13) penutur menuliskan kata *tolol* yang dipakai untuk melampiasikan kekesalannya terhadap pemikiran satu ras tertentu. Kata *tolol* digunakan untuk menghina suku Jawa, sebab pemikiran suku tersebut masih belum berkembang dari masa penjajahan hingga masa kini.

(c) Memancing tanggapan orang lain (*To be aggressive or provoactive*)

Tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z didapati dalam komunitas Ngeluh *Safe Space* pada sosial media X. Berikut disajikan hasil data fungsi kata tabu *to be aggressive or provoactive*.

“MAJU LO SINI ANJING BANGSAT PENJILAT BABI BUKA GEMBOK LO ANJING MINTA MAAF YANG BENER SEKARANG BANGSAT LO @mozaayyy.” (@mapplepie/29-10-2024/14:33).

Pada data (14) penutur menuliskan kata *anjing*, *bangsat*, dan *babi* yang dipakai penutur atau pemilik akun @mapplepie kepada lawan tuturnya, yakni akun @mozaayyy. Kata *anjing*, *bangsat*, dan *babi* termasuk kategori *to be aggressive or provoactive* sebab penutur (@mapplepie) memakai kata tersebut untuk melaksanakan tindakan provoaktif agar petutur (@mozaayyy) meminta maaf kepada penutur. Penutur langsung menggunakan tiga tabu bahasa sekaligus, yakni kata *anjing*, *bangsat*, sekaligus *babi* agar memperlihatkan kemarahannya kepada sang penutur, sehingga petutur dapat tergugah hatinya meminta maaf atas kesalahannya kepada penutur.

Penyebab Penggunaan Tabu Bahasa yang Dipakai Generasi Y dan Z dalam Komunitas Ngeluh *Safe Space* di Sosial Media X

Dalam penyebab penggunaan tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X didapati sebanyak empat penyebab yang dominan dipergunakan, meliputi (a) keadaan marah, (b) keadaan terkejut, (c) keadaan bahagia, dan (d) keadaan bercanda.

(a) Keadaan marah

Dalam cuitan generasi Y dan Z pada komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X, penyebab pemakaian tabu bahasa dalam keadaan marah telah didapati beberapa data. Berikut disajikan data penyebab penggunaan tabu bahasa dalam keadaan marah.

“orang orang knp pada nyebelin dah *taii*.” (@jaehyunq/18-11-2024/19:09).

Pada data (15) penutur mengeluhkan orang-orang yang dijumpainya pada hari tersebut terasa menyebalkan. Hal ini diekspresikan penutur dengan menuliskan tabu bahasa berupa kata *taii*. Kata *taii*, merepresentasikan kemarahan yang dirasakan oleh penutur.

“Emang *bangsat* ye orang orang yang ga tau diri tuh.” (@boypearlz/18-11-2024/18:46).

Pada data (16) penutur mengeluhkan orang-orang yang tidak menghargai dirinya atau biasa disebut dengan orang yang enggak tau diri oleh generasi Y maupun Z. Hal ini diujarkan oleh penutur dengan menuliskan tabu bahasa berupa kata *bangsat*. Kata *bangsat*, merepresentasikan perasaan marah sekaligus kesal yang dirasakan oleh penutur.

(b) Keadaan terkejut

Dalam cuitan generasi Y dan Z pada komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X, penyebab pemakaian tabu bahasa dalam keadaan terkejut telah didapati beberapa data. Berikut disajikan data penyebab penggunaan tabu bahasa dalam keadaan terkejut.

“LG NONTON LIVE GONUK TBTB CHAT DIBALES DOSBING AJGG GEMETER.” (@geonagippang/18-11-2024/19:07).

Pada data (17) penutur mencuitkan keadaan terkejut yang dialaminya. Hal ini terlihat dari konteks penutur, yakni pada saat penutur melihat siaran langsung seorang penyanyi yang bernama Park Gun Wook atau penggemarnya biasa menyebut sebagai Gonuk, namun tiba-tiba dosen pembimbing dari penutur membalas pesan yang dikirimkan sebelumnya oleh penutur. Berlandaskan konteks tersebut, penutur merasa terkejut sehingga mengeluarkan tabu bahasa dalam cuitannya, yakni *AJGG* yang merupakan singkatan dari *anjing*.

“*eee ayam ayam kaget ge denger suara bootsnya.*” (@mexityy/09-11-2024/23:50).

Pada data (18) penutur mencuitkan keadaan terkejut yang dialaminya. Hal ini terlihat dari konteks penutur, yakni pada saat penutur mendengar tokoh kartun bernama boots, namun ternyata suara yang dikeluarkan tokoh kartun tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi penutur sehingga mengakibatkan keadaan keterkejutan oleh penutur. Penutur mengujarkan keterkejutannya dengan pemakaian tabu bahasa, yaitu kata *ayam*.

(c) Keadaan bahagia

Dalam cuitan generasi Y dan Z pada komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X, penyebab pemakaian tabu bahasa dalam keadaan bahagia telah didapati beberapa data. Berikut disajikan data penyebab penggunaan tabu bahasa dalam keadaan bahagia.

“*ANJING JEBIS NYANYI TEMAN BAHAGIA.*” (@connectwithjake/26-10-2024/20:42).

Pada data (19) penutur merupakan penggemar dari *boyband* Zero Base One atau penggemar biasa menyebutnya sebagai *jebis*. Penutur mencuitkan tabu bahasa, yakni kata *anjing*. Penutur bermaksud mencuitkan kata *anjing* untuk meluapkan perasaan bahagia sekaligus senang sebab *boyband* yang digemarinya menyanyikan lagu dari Indonesia yang berjudul Teman Bahagia.

“*ngetawain kelakuan nana sampe cepirit dikit.*” (@sepaniakesita/09-11-2024/01:12).

Pada data (20) konteks penutur adalah ia pada saat ini sedang tertawa bahagia disebabkan perilaku *nana*. Kebahagiaan yang dirasakan penutur diekspresikan dengan kata *cepirit* yang merupakan tabu bahasa. Pemakaian kata tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan tertawa bahagia penutur.

(d) Keadaan bercanda

Dalam cuitan generasi Y dan Z pada komunitas Ngeluh *Safe Space* di sosial media X, penyebab pemakaian tabu bahasa dalam keadaan bercanda telah didapati beberapa data. Berikut disajikan data penyebab penggunaan tabu bahasa dalam keadaan bercanda.

“*Kaderaacc lo lawak bgt asu wkwk ngakak, sakit perut gue.*” (@baekupedia/

Pada data (21) konteks yang melatarbelakangi penutur adalah Kaderaacc yang merupakan teman penutur melawak dengan suatu postingan yang dibagikannya kepada penutur. Penutur melontarkan ekspresi candaan dengan kata *asu* terhadap temannya atau petutur. Kata *asu* merupakan tabu bahasa yang berarti *anjing*, tapi dalam bahasa Jawa.

“Singkat padat “dih **bodo banget**” wkwkwkwkwk.” (@yecombro/14-11-2024/14:19).

Pada data (22) penutur mencuitkan hal tersebut diakibatkan dari konteks penutur mengirimkan suatu tangkapan gambar terhadap temannya melalui aplikasi *WhatsApp* yang kemudian ia unggah ke komunitas. Pesan sekaligus tangkapan layar yang diunggah penutur berisi jika penutur tiba-tiba salah order pada isian Google Form dengan takarir emot “:)” yang selanjutnya ditambah dengan kata *wkwkwkwkwkwk* yang bermakna tertawa. Kemudian, temannya membalas pesan tersebut dengan *dih goblok banget*. Hal ini, berarti teman penutur memiliki reaksi mengejek terhadap keteledoran penutur. Tangkapan layar pesan tersebut diunggah ke komunitas yang dibersamai takarir data (22). Data tersebut memiliki tabu bahasa yang berupa kata *bodo* yang memiliki arti penutur bercanda atau menertawakan dirinya sendiri sebab keteledoran yang ia alami.

Simpulan

Berlandaskan hasil dari penelitian dapat disimpulkan, bahwa tabu bahasa memang sudah biasa dipakai oleh generasi Y maupun Z saat mencuitkan unggahan di sosial media X pada komunitas Ngeluh Safe Space. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya data yang dapat dianalisis dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bagian pembahasan, dapat ditarik kesimpulan, yakni (1) kategori tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh Safe Space di sosial media X didapati sebanyak 9 kategori. Kategori tersebut ialah (a) referensi seksual (*sexual references*), (b) fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan agama maupun hal supranatural (*profane or blasphemous*), (c) referensi objek yang menjijikkan (*scatological referents and disgusting object*), (d) referensi nama binatang (*animal names*), (e) referensi etnis, ras, dan jenis kelamin (*ethnic-racial-gender*), (f) referensi dari penyimpangan fisik, psikologis, serta sosial (*insulting references to perceived psychological*), (g) referensi yang berkaitan dengan keturunan (*ancestral allusion*), (h) referensi mengenai penghinaan, namun tidak terlalu kasar (*substandard vulgar terms*), dan (i) referensi mengenai kebahasaan di suatu kelompok tertentu (*offensive slang*). (2) fungsi tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh Safe Space di sosial media X didapati sebanyak 3 fungsi, meliputi (a) menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri (*draw attention to oneself*), (b) mempertontonkan penghinaan kepada suku, ras, atau seseorang yang dianggap rendah (*show contempt*), serta (3) memancing tanggapan orang lain (*to be aggressive or provoactive*). Kemudian, (3) penyebab penggunaan tabu bahasa yang dipakai generasi Y dan Z dalam komunitas Ngeluh Safe Space di sosial media X didapati 4 penyebab, yakni (a) keadaan marah, (b) keadaan terkejut, (c) keadaan bercanda, dan (d) keadaan bahagia. Selain itu, tabu bahasa mempunyai beberapa kategori dan setiap pemakaian tabu bahasa memiliki penyebab beserta fungsinya masing-masing sesuai dengan unggahan si penutur.

Rujukan

- Al-Farobi, M., Muhammad Afiq A., dan Titi M. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, 7(2), 79-84, <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310>
- A'yun, Q. H. (2023) Deskripsi Bahasa Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi, dan Penyebab. *Deskriptif Bahasa*, 6(1), 28-37, <https://doi.org/10.22146/db.v6i.7061>
- Anggita, Fika Nur. (2015). A Sociolinguistic Analysis of Taboo Words in Bad Teacher Movie. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, N., Muhammad S., dan Hasriani. (2024). Analisis Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Media Sosial Twitter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2921–2928, <https://doi.org/10.20605/onoma.v10i3.4050>
- Jadmiko, R. S., dan Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial TikTok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227-238, <https://doi.org/10.20651/st.v15i2.13162>
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Jurnal Perspective On Psychological Science*, 4(2), 153–161.
- Media Mahasiswa Indonesia. (2022). Maraknya Penggunaan Bahasa Kasar/Kotor di Kalangan Anak-Anak dan Remaja Zaman Sekarang. Media Mahasiswa Indonesia.
- Miloy, L dan Gordon, M. (2003). *Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningjue, Z. (2010). Taboo Language on The Internet: An Anlysis of Gender Differences in Using Taboo Language. Kristianstad University.
- Rahman, Nadhifa Indana Zulfa. (2019). Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik. *SEMIOTIKA*, 20(2), 120–128, <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.13823>
- Revita, L., dan Fathiya N. (2020). Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan “Anak Muda” Minangkabau. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Pengajarannya*, 17(1), 103–114, <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.689>
- Salsabila, H. (2024). Dikabarkan Akan Diblokir, Ternyata Pengguna X Indonesia Keempat Terbanyak di Dunia. GoodStats.
- Sari, R. P. (2020). Kata-Kata Tabu dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Antropolinguistik). *BAPALA UNESA*, 7(2), 1–11.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Wahyuni, W., Mahyuni, dan Johan M. (2019). Ekspresi Tabu Bahasa Wanita pada Status dan Komentar di Jejaring Sosial Instagram. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Pengajarannya*, 16(2), 285-296, <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.270>
- Wardaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Yuliandari, Maharudinsah, Selamat Husni H, dkk. (2024) Bentuk-Bentuk Bahasa Tabu Pada Masyarakat di Desa Muara Batu-Batu. *Jurnal Literatur*, 6(1), 1-34, <https://doi.org/10.47766.literatur.v6i1.2577>